

Mengintegrasikan Matematika dan Budaya Berbasis Pembelajaran Kontekstual: Studi Kasus Penghitungan Skala dan Jarak pada Ziarah ke Makam Gus Dur di Sekolah Dasar

Refi Mariska¹, Muhammad Affan Habibie², Rizqiyatul Khasanah³

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: refimariska612@gmail.com, jugohawthorn@gmail.com, rizqiatulkhasanah2022@gmail.com

Abstract. Contextual approach is a learning approach that correlates material with real life. There are many ways that are applied in contextual learning, one of them with learning activities outside or tourism works. This study aims to integrate the activities of pilgrimage to the grave of Gus Dur in learning mathematics can help students in grade 5 elementary school understand the concept of scale and distance more effectively. This case study is expected to provide insight into the benefits of combining local wisdom in the mathematics curriculum, as well as enriching teaching methods in elementary schools. This research is a qualitative study through a survey approach and literature study. The sample in this study was 30 students at the 5th grade level at SD Negeri 6 Kedungwuni Pekalongan Regency. Data collection techniques used by researchers are, using interviews with students and teachers. The results showed that tourism work activities can increase students' understanding and enthusiasm in understanding mathematical concepts.

Keywords: Contextual Learning, Gusdur Tomb, Comparison

Abstrak. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengkorelasikan materi dengan kehidupan nyata. ada banyak cara yang diterapkan dalam pembelajaran kontekstual, salah satunya dengan kegiatan pembelajaran diluar atau karya wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kegiatan ziarah ke makam Gus Dur dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa kelas 5 SD memahami konsep skala dan jarak dengan lebih efektif. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang manfaat menggabungkan kearifan lokal dalam kurikulum matematika, serta memperkaya metode pengajaran di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan survei dan studi pustaka. Sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa pada jenjang kelas 5 di SD Negeri 6 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, dengan menggunakan wawancara kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan karya wisata dapat meningkatkan pemahaman dan antusias siswa dalam memahami konsep matematika.

Kata Kunci: pembelajaran kontekstual, makam Gusdur, perbandingan

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerik dan spasial. Salah satu tantangan dalam pengajaran matematika adalah membuat materi pelajaran relevan dan menarik bagi siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Komarudin, 2019). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks Indonesia, menggabungkan unsur-unsur lokal dengan kurikulum nasional dapat membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata (Rahayu, et al, 2020).

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bila pembelajaran matematika menggunakan CTL, maka tentu pembelajaran tersebut harus memiliki komponen-komponen yang dimiliki CTL. Komponen-komponen tersebut adalah konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection), dan penilaiannya sebenarnya (Authentic Assesment) (Depdiknas, 2002).

Dalam pembelajaran matematika yang menggunakan CTL siswa diharapkan mampu belajar dengan aktif, belajar melalui “mengalami” bukan menerima konsep yang sudah jadi, dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Diharapkan konsep yang dipelajarinya betul-betul dimengerti atau bermakna dan dapat mengendap di memori jangka panjang (long term memory), sehingga menjadi miliknya, bukan sekedar dihafalkan dan mudah terlupakan. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan matematika dengan kegiatan budaya, seperti ziarah ke makam tokoh-tokoh berpengaruh.

Gus Dur, atau Abdurrahman Wahid, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Makamnya di Jombang, Jawa Timur, menjadi salah satu tujuan ziarah yang populer (Sudjana, 2021). Menggunakan konteks ziarah ke makam Gus Dur sebagai alat pembelajaran, siswa dapat belajar menghitung skala dan jarak dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Pembelajaran mengenai skala dan jarak sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang geografi dan matematika (Hartono, et al, 2020). Dengan memahami konsep skala, siswa dapat menginterpretasikan peta dan model dengan lebih baik. Sementara itu, pemahaman jarak membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan spasial yang penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pengintegrasian kegiatan ziarah ke makam Gus Dur dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa kelas 5 SD memahami konsep skala dan jarak dengan lebih efektif. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang manfaat menggabungkan kearifan lokal dalam kurikulum matematika, serta memperkaya metode pengajaran di sekolah dasar (Sukmadinata, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika di kelas 5 SD. Studi kasus ini berfokus pada pembelajaran konsep skala dan jarak melalui kegiatan ziarah ke makam Gus

Dur. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 di SD Negeri 6 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, yang terdiri dari 30 siswa. Guru matematika yang mengajar di kelas tersebut juga dilibatkan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif pedagogis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi kegiatan karya wisata yang dilakukan oleh sekolah tersebut. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2024. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan instrumen wawancara kepada siswa dan guru. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara ini adalah :

Tabel 1.1
Daftar Pertanyaan Wawancara

Informan: Siswa Kelas IV

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Bagaimana pendapatmu tentang kunjungan ke makam Gus Dur sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah? | |
| 2. | Apa yang kamu pelajari atau rasakan selama kunjungan ke makam Gus Dur? | |
| 3. | Bagaimana kamu mengintegrasikan pengalaman di makam Gus Dur dengan pembelajaran matematika di sekolah? | |
| 4. | Apakah kamu melihat adanya hubungan antara matematika dan budaya dalam kunjungan tersebut? Jika ya, bisa kamu jelaskan bagaimana? | |
| 5. | Apa saja aspek matematika yang kamu temui atau kamu terapkan saat mengunjungi makam Gus Dur? | |
| 6. | Bagaimana pengalaman ini memengaruhi pemahamanmu tentang budaya dan nilai-nilai lokal? | |
| 7. | Apakah kamu merasa kunjungan ini membantumu lebih memahami konsep skala dan jarak dalam matematika? Jika ya, bisa kamu beri contoh? | |

Tabel 1.2
Daftar Pertanyaan Wawancara

Informan: Guru Kelas IV

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|--|---------|
| 1. | Apa yang mendorong Anda untuk mengintegrasikan kunjungan ke makam Gus Dur dalam pembelajaran matematika? | |

| | | |
|----|---|--|
| 2. | Bagaimana Anda merencanakan dan menyusun kegiatan pembelajaran kontekstual selama kunjungan ke makam Gus Dur? | |
| 3. | Apa manfaat utama yang Anda lihat dari mengintegrasikan budaya lokal, seperti kunjungan ke makam Gus Dur, dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar? | |
| 4. | Bagaimana Anda menilai tingkat pemahaman siswa tentang konsep matematika setelah mereka melakukan kunjungan ke makam Gus Dur? | |
| 5. | Apakah ada tantangan khusus yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kegiatan wisata budaya dalam pembelajaran matematika? | |
| 6. | Apakah Anda merencanakan kegiatan serupa di masa depan? Jika ya, apakah ada perubahan atau penyesuaian yang ingin Anda lakukan? | |
| 7. | Bagaimana Anda mengukur keberhasilan integrasi antara matematika dan budaya dalam kegiatan pembelajaran seperti ini? | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan yang memanfaatkan situasi dan kondisi sekitar siswa untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Dalam pendekatan ini, materi disajikan melalui konteks yang bervariasi dan relevan dengan kehidupan siswa, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat secara luas. Pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran, dan untuk dapat memecahkan masalah, siswa perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap materi bidang studi, termasuk matematika. Dengan mengintegrasikan konteks kehidupan nyata, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam situasi sehari-hari.

Penggunaan pendekatan kontekstual secara umum mendapat respon positif dari siswa dan guru. Para siswa merasa lebih senang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan ini karena materi disajikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan

ini, siswa cenderung mencapai ketuntasan kemampuan penyelesaian masalah secara klasikal. Untuk memperkaya konteks matematika, siswa harus diberdayakan melalui pengintegrasian konten matematika dan budaya yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Integrasi ini dapat membantu siswa mengarah pada keberhasilan belajar matematika. Penggunaan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran matematika tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikasi yang lebih luas terhadap konsep-konsep matematika.

2. Kearifan Lokal dalam Konteks Ziarah ke Makam Gus Dur

Gus Dur merupakan tokoh penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam perjuangan kemerdekaan. Lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur, ia menjadi salah satu pemimpin penting gerakan kemerdekaan Indonesia. Gus Dur dikenal karena kepemimpinannya yang kuat dan pengabdianya yang mendalam terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Gus Dur mempunyai peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya di Jawa Timur. Beliau merupakan salah satu pemimpin perjuangan mengakhiri penjajahan Belanda dan mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Gus Dur juga dikenal karena kemampuannya mengorganisir dan mengkoordinasikan perjuangan kemerdekaan serta memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk ikut berjuang.

Ziarah ke makam Gus Dur menjadi salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap karya dan pengorbanan Gus Dur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Makam Gus Dur menjadi tempat penghormatan dan penghargaan terhadap tokoh penting ini, serta tempat pengambilan inspirasi bagi generasi muda dan masa depan Indonesia. Ziarah ke makam Gus Dur juga menjadi cara untuk menghormati dan menghargai karya dan pengorbanan Gus Dur, serta untuk mengingatkan kepada generasi muda tentang pentingnya perjuangan kemerdekaan dan kesatuan bangsa. Ziarah ke makam Gus Dur tidak hanya merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap Gus Dur, tetapi juga merupakan cara untuk mengingatkan kepada generasi muda tentang pentingnya perjuangan kemerdekaan dan kesatuan bangsa.

Makam Gus Dur menjadi simbol perjuangan dan kesatuan bangsa, serta tempat pengambilan inspirasi bagi generasi muda dan masa depan Indonesia. Dengan demikian, ziarah ke makam Gus Dur menjadi salah satu cara yang efektif untuk menghormati dan menghargai karya dan pengorbanan Gus Dur, serta untuk

mengingatkan kepada generasi muda tentang pentingnya perjuangan kemerdekaan dan kesatuan bangsa. Makam Gus Dur menjadi tempat penghormatan dan penghargaan terhadap tokoh penting ini, serta tempat pengambilan inspirasi bagi generasi muda dan masa depan Indonesia.

Konsep kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berasal dari suatu budaya atau masyarakat tertentu. Dalam konteks matematika, kearifan lokal dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari metode perhitungan, algoritma, hingga pemahaman konsep matematika yang unik dan spesifik untuk suatu budaya atau masyarakat. Kearifan lokal ini sering kali mencerminkan pemahaman dan penggunaan matematika yang berbeda dari yang umum diterima dalam sistem pendidikan formal. Relevansi kearifan lokal dalam matematika sangat penting dalam beberapa aspek.

3. Skala dan Penggunaannya dalam Peta

Istilah “skala” dalam konteks matematika dan pemetaan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung konteks dan pokok bahasan kajiannya. Di bawah ini adalah definisi para ahli tentang skala.

a. Skala dalam Pemetaan

Skala dalam pemetaan adalah perbandingan antara ukuran pada peta atau gambar dengan ukuran sebenarnya dari objek yang diwakili. Skala ini biasanya dinyatakan sebagai "1:x". “x” adalah koefisien perbandingan antara ukuran pada peta dengan ukuran sebenarnya. Skala ini memungkinkan pengguna menghitung jarak, luas, dan volume dengan lebih akurat.

b. Skala dalam Statistik

Dalam statistik, skala mengacu pada cara suatu variabel diukur atau dievaluasi. Skala dapat bersifat kuantitatif (misalnya skala numerik, interval, atau rasio) atau kualitatif (misalnya skala ordinal). Skala kuantitatif memungkinkan penghitungan matematis, sedangkan skala kualitatif hanya mengizinkan pemeringkatan atau urutan urutan.

c. Skala dalam Pengukuran dan Desain

Dalam pengukuran dan desain, skala mengacu pada ukuran atau tingkat ketidakpastian yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu sistem atau model. Skala ini dapat berupa skala Likert, skala 0-100, atau skala lain yang mengukur kepuasan, kinerja, atau preferensi.

d. Skala dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, skala mengacu pada metode atau alat untuk menilai keterampilan, kemajuan, atau kinerja siswa. Skala ini merupakan skala penilaian, skala kemampuan, atau skala prestasi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam berbagai bidang. Skala merujuk pada perbandingan antara ukuran pada gambar atau peta dengan ukuran sebenarnya.

Skala ditulis dengan format “1:x”, yang berarti 1 cm pada gambar atau peta mewakili x cm pada ukuran sebenarnya.

Rumus Skala

$$\text{Skala} = \text{Jarak pada Peta} : \text{Jarak Sebenarnya}$$

Contoh soal:

Jarak kota Pontianak dan Kota Kutai Kartanegara sejauh 480 km. Pada peta jarak kedua kota tersebut 12 cm. Berapa skala peta yang digunakan?

Pembahasan:

$$\text{Skala} = \text{Jarak pada peta} : \text{jarak sebenarnya}$$

$$\text{Skala} = 12 \text{ cm} : 480 \text{ km}$$

$$\text{Skala} = 12 \text{ cm} : 48.000.000 \text{ cm}$$

$$\text{Skala} = 1 \text{ cm} : 4.000.000 \text{ cm}$$

$$\text{Skala} = 1 : 4.000.000$$

Jadi skala yang digunakan pada peta tersebut adalah 1 : 4.000.000

Penjelasan:

Dalam menghitung skala, jarak peta tidak benar-benar dibagi dengan jarak sebenarnya. Hanya disederhanakan sampai jarak pada peta menjadi angka 1 (satu).

Contoh Penggunaan Skala pada Peta:

Berikut adalah contoh penggunaan skala pada peta:

a. Menghitung Skala Peta

Jarak rumah Nanda ke sekolah pada gambar adalah 5 cm. Jarak sebenarnya dari rumah adalah 1,5 km. Skala pada gambar adalah 1:3.000

Rumus Skala = jarak pada peta : jarak sebenarnya

$$\text{Skala} = 5 \text{ cm} : 15.000 \text{ cm}$$

$$\text{Skala} = 1:3.000$$

b. Mencari Jarak Sebenarnya

Jarak antara kota A dan B pada peta adalah 8 cm. Skala pada peta yang digunakan adalah 1:500.000. Jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 4.000.000 cm atau 40 km.

Rumus Jarak sebenarnya = jarak pada peta : skala

$$\text{Jarak sebenarnya} = 8 \text{ cm} : (1:500.000)$$

$$\text{Jarak sebenarnya} = 400.000 \text{ cm atau } 40 \text{ km}$$

c. Mencari Jarak Pada Peta

Jarak rumah sakit ke alun-alun adalah 5 km. Skala yang digunakan adalah 1:10.000. Jarak pada peta adalah 10 cm.

Rumus Jarak pada peta = skala x jarak sebenarnya.

$$\text{Jarak pada peta} = 1:50.000 \times 500.000 \text{ cm}$$

$$\text{Jarak pada peta} = 10 \text{ cm}$$

d. Pemahaman Skala Peta

Skala peta adalah perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di lapangan. Misalnya, skala 1:400.000 berarti 1 cm pada peta mewakili 400.000 cm pada jarak sebenarnya. Misalnya, jarak antara kecamatan A dan kecamatan B di suatu peta dengan skala 1:400.000 adalah 2 cm, maka jarak sebenarnya adalah $2 \text{ cm} \times 400.000 \text{ cm} = 800.000 \text{ cm}$ atau 8 km

4. Studi Kasus: Ziarah ke Makam Gus Dur

Indonesia memiliki daerah-daerah yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sebuah wisata. Makam K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur menjadi salah satu wisata religi atau *religious tourism* yang berada di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Wisata religi Makam Gus Dur baru diresmikan pada tahun 2009, tetapi wisata ini memiliki jumlah pengunjung atau peziarah yang tinggi. Meskipun relatif baru, wisata religi tersebut menjadi salah satu dari enam destinasi dengan jumlah kunjungan terbanyak di Provinsi Jawa Timur (Islamiyah, 2018). Komplek pemakaman yang berada di Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu contoh pesantren sekaligus wisata religi yang digunakan dalam pembangunan kehidupan sosial ekonomi atau perekonomian masyarakatnya. Melihat banyaknya masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut dengan mendirikan tempat usaha, maka kompleks ini dijadikan sebagai salah satu tumpuan masyarakat alam pemenuhan kebutuhan dengan mencari nafkah sebagai pedagang, membuka jasa penyewaan *home stay*, pengrajin kaligrafi, jasa penyewaan kamar mandi, dan masih banyak lagi (Kholidiani, 2017).

Makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir dari salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia modern. Letaknya strategis di tengah-tengah area pesantren yang luas, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang telah dijunjung tinggi oleh Gus Dur selama hidupnya. Kawasan sekitar makam biasanya terasa hening dan damai, dengan pepohonan yang rindang dan udara yang sejuk. Para pengunjung sering datang untuk berziarah, berdoa, dan merenungkan pesan-pesan kebijaksanaan yang pernah disampaikan oleh Gus Dur. Makam K.H. Abdurrahman Wahid sendiri dirancang dengan sederhana namun indah. Biasanya terdapat struktur bangunan kecil yang menandakan lokasi makam, dengan taman kecil di sekitarnya yang dihiasi oleh bunga-bunga dan tanaman hias. Di samping makam, terkadang juga terdapat tempat untuk berdoa dan memberikan penghormatan kepada almarhum. Lokasi makam ini menjadi tempat yang penting bagi banyak orang, tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir Gus Dur, tetapi juga sebagai tempat untuk merayakan warisan intelektual, spiritual, dan kebijaksanaan yang telah ditinggalkannya.

Makam yang kini menjadi icon Kabupaten Jombang ini terletak sekita 10 km dari ibukota kabupaten arah selatan, tepatnya di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng. Peziarah dapat menggunakan Stasiun Jombang atau Alun-Alun Jombang sebagai patokan karena hanya berjarak kurang lebih 15 menit dari pusat kota menuju Makam Gus Dur. Peta menggambarkan keadaan suatu daerah yang terlihat dari atas dengan ukuran yang diperkecil. Selain tanah, biasanya peta menyertakan beberapa simbol bangunan atau fasilitas umum. Pada umumnya, peta akan memberikan keterangan mengenai ukuran dalam bentuk skala. Skala itulah yang menjadi perbandingan jarak

peta dengan jarak yang sebenarnya. Jarak sebenarnya pada peta dihitung melalui rumus jarak sebenarnya.

$$\text{Jarak Sebenarnya} = \text{Jarak Pada Peta} \times \text{Skala}$$

Setelah ketemu jarak sebenarnya dalam cm, selanjutnya konversikan dari cm ke km. Untuk bisa dengan lancar mengkonversi satuan cm ke km atau sebaliknya, maka menghafal tangga meter atau tangga kilometer sangat diperlukan. Sebagai panduan, berikut teori konversi tangga satuan jarak:

$$1 \text{ km} = 100.000 \text{ cm}$$

$$1 \text{ cm} = 1/100.000 \text{ km} = 0,00001 \text{ km}$$

Contoh:

Jarak kota Jakarta dan Garut di peta adalah 4 cm. Jika peta tersebut memiliki skala 1:4.000.000 berapa jarak sebenarnya antara kota Jakarta dan Garut?

Jawab:

$$\text{Jarak Sebenarnya} = \text{Jarak Pada Peta} \times \text{Skala}$$

$$\text{Jarak sebenarnya} = 4 \times 4.000.000$$

$$\text{Jarak sebenarnya} = 16.000.000 \text{ cm}$$

$$\text{Jarak sebenarnya} = 160 \text{ km}$$

5. Contoh Perhitungan Jarak Sebenarnya dalam Konteks Ziarah ke Makam Gus Dur

Pada hari Sabtu tanggal 2 Maret 2024, suasana cerah menyambut kegembiraan para siswa kelas 5 SD Negeri 6 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Mereka akan melakukan ziarah ke Makam Gus Dur yang terletak di Jombang, Jawa Timur dengan menggunakan bus pariwisata "Abubila". Pukul 08.00 tepatnya, siswa-siswa sudah siap memulai petualangan mereka. Setelah menaiki bus yang telah disiapkan dengan semangat, para siswa memeriksa peta untuk mengetahui rute perjalanan mereka. Di peta tertulis bahwa skala peta adalah 1:400.000 dan jarak pada peta menuju Makam Gus Dur hanya sejauh 93 cm. Dengan penuh semangat, mereka mulai menghitung jarak sebenarnya dari Pekalongan menuju Makam Gus Dur. Dengan menggunakan skala peta, mereka menyadari bahwa untuk mengetahui jarak sebenarnya, mereka harus melakukan perhitungan. Dengan saksama, mereka mengalikan panjang jarak pada peta (93 cm) dengan skala peta (400.000). Hasil perkalian tersebut adalah 37.200.000 cm. Namun, agar lebih mudah dipahami, mereka mengonversi jarak tersebut ke dalam km. Dengan 1 km sama dengan 100.000 cm, maka jarak sebenarnya dari Pekalongan menuju Makam K.H. Abdurrahman Wahid adalah 372 km.

Para siswa terpesona dengan perjalanan yang cukup jauh itu. Namun, semangat mereka tidak luntur. Mereka percaya bahwa setiap langkah yang mereka ambil dalam perjalanan ini akan membawa mereka lebih dekat pada pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan dan warisan Gus Dur. Dengan harapan yang membara, bus

"Abubila" melaju dengan penuh semangat menuju destinasi mereka. Petualangan ziarah pun dimulai, membawa mereka menuju makam yang menjadi tempat bersemayamnya salah satu tokoh besar Indonesia.

SIMPULAN

Simpulan dari materi matematika tentang menghitung skala dan jarak sebenarnya pada peta, yang dikaitkan dengan kegiatan ziarah ke makam K.H. Abdurrahman Wahid, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari
Melalui kegiatan ziarah ke makam Gus Dur, siswa kelas 5 MIN Pekalongan dapat mengalami penerapan konkret dari konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bagaimana menggunakan skala pada peta untuk menghitung jarak sebenarnya antara dua lokasi, yang merupakan keterampilan penting dalam navigasi dan perencanaan perjalanan.
2. Peningkatan Keterampilan Berhitung
Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berhitung mereka, terutama dalam melakukan perhitungan matematika yang melibatkan perbandingan skala. Dengan melibatkan konsep matematika dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep tersebut.
3. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah
Dalam menghitung jarak sebenarnya dari Pekalongan ke makam Gus Dur, siswa dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan. Mereka harus menerapkan konsep matematika yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga secara tidak langsung membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran Tentang Kearifan Lokal dan Budaya
Selain dari aspek matematika, kegiatan ziarah ke makam K.H. Gus Dur juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang kearifan lokal dan budaya Indonesia. Mereka dapat memahami peran dan kontribusi tokoh-tokoh seperti Gus Dur dalam sejarah dan budaya bangsa, serta menghargai warisan intelektual dan spiritual yang ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. (2022). *Pengertian dan Contoh Soal Skala Kelas 5 Sekolah Dasar*. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-dan-contoh-soal-skala-kelas-5-sekolah-dasar-1zDc0puc0pi>. Diunduh pada 24 maret 2024.
- Cyntiasari, Avinda. (2021). *Materi Jarak, Waktu, dan Kecepatan Kelas 5 SD serta Contoh Soal*. https://penapengajar.com/materi-jarak-waktu-dan-kecepatan-kelas-5-sd/#google_vignette. Diunduh pada 24 Maret 2024.
- Hartono, R., & Rini, L. (2020). *Pembelajaran Geometri dengan Konteks Lokal*. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 18(2), 89-97.

- Islamiyah, W. (2018). Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6(3), 1-13.
- Kartika, Septa Mega Hera, Herman Cahyo Diartho, Fajar Wahyu Prianto. (2020). Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang Pendekatan: Community Based Tourism. *Jurnal perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 4(3), 195-208.
- Kholidiani, S. (2017). Peran Wisata Religi Makam Gus Dur dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(1), 41-45.
- Komarudin, A. (2019). Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 112-120.
- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Jawa Timur: Studi Tentang *Social Capital* sebagai *Sustainable Resources*. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 1(1), 1-14.
- Mulyani, T. (2018). *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, I., & Surya, E. (2020). *Meningkatkan Minat Belajar Matematika dengan Menggunakan Konteks Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 3(1), 45-52.
- Riyanto, Sugeng. (2022). *Mengenal dan Menghitung Rumus Skala Kelas 5 SD*. https://www.cer-dik.com/2021/11/mengenal-dan-menghitung-rumus-skala.html#google_vignette. Diunduh pada 24 Maret 2024.
- Safitri, Devita. (2022). *Rumus Skala Peta: Pengertian, Cara Menghitung, dan Contoh Soal*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6405590/rumus-skala-peta-pengertian-cara-menghitung-dan-contoh-soal>. Diunduh pada 24 Maret 2024.
- Setiawan, D. (2018). *Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 33-41.
- Sudjana, D. (2021). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tiffany. (2023). *Rumus Jarak Sebenarnya pada Peta dan Contoh Soalnya*. <https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/64c1b5ec19299/rumus-jarak-sebenarnya-pada-peta-dan-contoh-soalnya>. Diunduh pada 24 Maret 2024.
- Wibowo, S. (2017). *Ziarah Makam Gus Dur sebagai Media Pembelajaran*. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 9(3), 55-63.